

Kompetensi antarbudaya mahasiswa internasional dalam mengapresiasi sastra Indonesia melalui media digital

Bathsheba Gela^{1*}, Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh¹, Rima¹

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Sorong, Indonesia

Email: shebagela18@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel	ABSTRAK
Dikirim : 2 Juli 2026 Revisi : 2 September 2026 Diterima : 6 September 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi antarbudaya mahasiswa internasional dalam mengapresiasi sastra Indonesia melalui media digital, mengidentifikasi bentuk pemanfaatan media digital dalam proses apresiasi sastra, serta menganalisis proses pemaknaan budaya yang dilakukan mahasiswa internasional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga mahasiswa internasional di perguruan tinggi di Kota Sorong sebagai informan utama dan didukung oleh data kuesioner dari 14 mahasiswa internasional yang berbeda dari ketiga informan tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, kuesioner daring, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa internasional mampu memahami dan menafsirkan nilai serta perspektif budaya Indonesia melalui apresiasi sastra, membandingkannya dengan pengalaman budaya yang telah mereka miliki, serta menunjukkan keterbukaan terhadap perspektif budaya lain. Media digital, seperti YouTube, media sosial, takarir, kamus digital, dan platform pembelajaran daring, membantu mahasiswa memahami bahasa, konteks, dan unsur budaya dalam karya sastra. Namun, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami gaya bahasa, bahasa, simbol budaya, konteks cerita, dan nilai sosial yang terdapat dalam karya sastra Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian keterkaitan antara apresiasi sastra Indonesia, pemanfaatan media digital, dan pengembangan kompetensi antarbudaya mahasiswa internasional dalam konteks pembelajaran BIPA.
Kata kunci: Kompetensi Antarbudaya Mahasiswa Internasional Sastra Indonesia Media Digital BIPA	ABSTRACT <i>Intercultural competence of international students in appreciating Indonesian literature through digital media. This study aims to describe the intercultural competence of international students in appreciating Indonesian literature through digital media, identify the forms of digital media utilization in the literary appreciation process, and analyze the cultural meaning-making processes undertaken by international students in learning Indonesian as a Foreign Language (BIPA). This study employed a descriptive qualitative approach involving three international students studying at higher education institutions in Sorong City as the main informants, supported by questionnaire data from 14 international students who were different from the three informants. Data were collected through semi-structured interviews, online questionnaires, and documentation, and analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The findings indicate that international students were able to understand and interpret Indonesian cultural values and perspectives through literary appreciation, compare them with their existing cultural experiences, and demonstrate openness to other</i>
Keywords: Intercultural Competence International Students Indonesian Literature Digital Media BIPA	

cultural perspectives. Digital media, including YouTube, social media, subtitles, digital dictionaries, and online learning platforms, helped students understand the language, context, and cultural elements of literary works. However, students still experienced difficulties in understanding language style, language, cultural symbols, story context, and social values in Indonesian literary works. The novelty of this study lies in examining the relationship between Indonesian literary appreciation, digital media utilization, and the development of intercultural competence among international students in the context of BIPA learning.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Internasionalisasi perguruan tinggi merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di era globalisasi (Deardorff, 2006; Knight, 2008). Perguruan tinggi di Indonesia semakin membuka diri terhadap kehadiran mahasiswa internasional melalui berbagai program kerja sama akademik, pertukaran mahasiswa, dan program pembelajaran internasional. Kehadiran mahasiswa internasional tidak hanya menciptakan lingkungan akademik yang multikultural, tetapi juga mendorong terjadinya interaksi lintas budaya yang dinamis dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, mahasiswa internasional tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi akademik, tetapi juga berinteraksi dengan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam penggunaan bahasa dan sastra Indonesia (Kramsch, 1993; Risager, 2007; Suyitno, 2007).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran yang ditujukan bagi penutur non-Indonesia dengan tujuan tidak hanya menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa (Mwakapemba et al., 2024; Suyitno, 2007). Pemahaman budaya menjadi aspek penting dalam pembelajaran BIPA karena bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan (Saddhono et al., 2025). Mahasiswa internasional yang mempelajari bahasa Indonesia dituntut untuk memahami berbagai nilai, norma, dan cara pandang masyarakat Indonesia agar mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk memahami budaya Indonesia adalah karya sastra. Sastra Indonesia merepresentasikan berbagai nilai budaya, norma sosial, serta cara pandang masyarakat Indonesia melalui tokoh, alur, konflik, dan latar cerita yang disajikan (Hall, 2015; Lazar, 1996). Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk tradisi, kebiasaan, hubungan sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami budaya masyarakat yang direpresentasikan dalam karya tersebut (Thayyib, 2023).

Namun demikian, bagi mahasiswa internasional, memahami sastra Indonesia sering kali menjadi tantangan tersendiri. Kesulitan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, seperti kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga berkaitan dengan konteks budaya, simbol-simbol lokal, serta makna implisit yang terkandung dalam karya sastra. Perbedaan latar belakang budaya antara mahasiswa internasional dan masyarakat Indonesia turut mempengaruhi cara mereka dalam menafsirkan makna yang terdapat dalam teks sastra (Byram, 1997; Lazar,

1996). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses apresiasi sastra memerlukan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya (Safi et al., 2022).

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya dikenal sebagai kompetensi antarbudaya. Kompetensi antarbudaya merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, kompetensi antarbudaya juga melibatkan kemampuan menafsirkan, membandingkan, dan membangun hubungan antara budaya sendiri dan budaya lain dalam proses komunikasi lintas budaya (Byram et al., 2002; Deardorff, 2006). Kompetensi ini menjadi aspek penting bagi mahasiswa internasional dalam mengapresiasi karya sastra Indonesia yang sarat dengan representasi budaya (Sunendar et al., 2021). Tanpa kompetensi antarbudaya, pemahaman terhadap karya sastra berpotensi terbatas pada aspek kebahasaan semata dan belum mampu menjangkau makna budaya yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, konsep kompetensi antarbudaya Byram digunakan sebagai kerangka untuk membaca pengalaman mahasiswa internasional ketika mereka mengapresiasi sastra Indonesia dan membandingkan nilai budaya yang ditemukan dengan pengalaman budaya sebelumnya. Dimensi *savoir* digunakan untuk melihat pengetahuan mahasiswa mengenai praktik, nilai, dan perspektif budaya Indonesia; *savoir comprendre* digunakan untuk melihat kemampuan mahasiswa menafsirkan makna budaya dalam karya sastra dan menghubungkannya dengan konteks budaya yang berbeda; *savoir être* digunakan untuk melihat sikap keterbukaan, rasa ingin tahu, dan kesiapan mahasiswa untuk mempertimbangkan perspektif budaya lain; sedangkan *savoir apprendre/faire* digunakan untuk melihat kemampuan mahasiswa memperoleh dan menggunakan pengetahuan budaya melalui interaksi, media digital, dan pengalaman belajar. Sementara itu, *savoir s'engager* digunakan untuk melihat kemampuan mahasiswa mengevaluasi nilai dan perspektif budaya secara kritis. Dengan demikian, teori Byram tidak hanya digunakan sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai acuan dalam menginterpretasikan data wawancara dan kuesioner.

Perspektif Kramsch digunakan untuk melengkapi kerangka tersebut dengan melihat bahasa dan sastra sebagai ruang pertemuan antara bahasa, budaya, dan pengalaman sosial. Dalam konteks penelitian ini, karya sastra Indonesia tidak dipandang hanya sebagai teks yang perlu dipahami secara linguistik, tetapi juga sebagai representasi nilai, pengalaman, dan perspektif budaya yang dapat ditafsirkan oleh mahasiswa internasional. Pemanfaatan media digital kemudian dipahami sebagai sarana yang membantu mahasiswa mengakses, memahami, dan membandingkan makna bahasa serta budaya yang terdapat dalam karya sastra.

Seiring dengan perkembangan teknologi, media digital semakin dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagai sarana yang memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Berbagai media digital, seperti YouTube, media sosial, situs web, kamus digital, dan platform pembelajaran daring, tidak hanya memberikan akses yang lebih luas terhadap karya sastra, tetapi juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan memahami makna budaya secara lebih mendalam. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran bahasa juga dinilai mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan literasi digital mahasiswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra (Godwin-Jones, 2015; Hafner et al., 2015; Kern, 2015; Pegrum et al., 2022; Setyanto et al., 2025).

Dalam konteks mahasiswa internasional yang belajar di Kota Sorong, pemanfaatan media digital menjadi relevan karena proses pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemahaman bahasa, tetapi juga dengan pemaknaan terhadap simbol budaya, ungkapan lokal, dan konteks sosial yang tidak selalu dijelaskan secara langsung dalam karya sastra. Media digital seperti YouTube, media sosial, takarir, kamus digital, dan platform pembelajaran daring dapat membantu mahasiswa memperoleh penjelasan tambahan mengenai kosakata, konteks budaya, maupun representasi kehidupan masyarakat Indonesia. Penggunaan media tersebut memungkinkan mahasiswa mengakses informasi secara lebih fleksibel dan membandingkan pemahaman yang diperoleh dari karya sastra dengan pengalaman budaya yang mereka miliki sebelumnya (Yuriananta et al., 2023). Kondisi tersebut penting dalam pembelajaran mahasiswa internasional karena proses apresiasi sastra dapat menjadi ruang untuk mengenali persamaan dan perbedaan budaya sekaligus mengembangkan kemampuan memahami perspektif budaya lain.

Penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA), kompetensi antarbudaya, dan pemanfaatan media digital telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu membahas pembelajaran BIPA berbasis budaya (Jannah & Yanti, 2020), pengembangan kompetensi antarbudaya dalam pembelajaran bahasa (Byram, 1997), serta pemanfaatan media digital untuk mendukung literasi dan pembelajaran bahasa (Hafner et al., 2015; Paran, 2008). Kajian mengenai sastra dan budaya dalam pembelajaran BIPA juga telah menempatkan karya sastra sebagai bahan ajar dan sumber pengenalan budaya, sedangkan penelitian mengenai mahasiswa internasional membahas adaptasi budaya dan kesulitan dalam memahami teks bahasa Indonesia. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung membahas sastra, kompetensi antarbudaya, budaya, atau media digital secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman mahasiswa internasional dalam mengapresiasi sastra Indonesia melalui media digital sekaligus memahami, membandingkan, dan memaknai nilai budaya yang terdapat dalam karya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut untuk melihat hubungan antara apresiasi sastra Indonesia, pemanfaatan media digital, dan perkembangan kompetensi antarbudaya mahasiswa internasional dalam konteks pembelajaran BIPA.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya budaya dan sastra dalam pembelajaran BIPA, tetapi fokus kajiannya masih beragam. Purbarani dan Muliastuti menempatkan sastra dan budaya Indonesia sebagai dasar pengembangan bahan ajar BIPA, sedangkan (Ahmed & Aman, 2024) mengkaji hubungan pembelajaran BIPA dengan adaptasi budaya mahasiswa internasional. Penelitian (Mufidah et al., 2023) menunjukkan kesulitan dalam memahami teks bacaan bahasa Indonesia, terutama dalam hal strategi membaca. Penelitian lain mengenai pembelajaran BIPA juga membahas harapan mahasiswa internasional terhadap integrasi budaya dan penggunaan multimedia dalam pembelajaran. Temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa sastra, budaya, kompetensi antarbudaya, dan media pembelajaran telah menjadi perhatian dalam kajian BIPA, tetapi belum secara khusus memperlihatkan bagaimana mahasiswa internasional memaknai dan membandingkan nilai budaya melalui apresiasi sastra Indonesia yang didukung oleh media digital.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman mahasiswa internasional dalam mengapresiasi karya sastra Indonesia melalui media digital sekaligus memaknai, membandingkan, dan merefleksikan nilai budaya masih belum banyak ditemukan. Penelitian ini menempatkan sastra, media digital, dan kompetensi antarbudaya dalam satu konteks, yaitu pengalaman mahasiswa internasional dalam mengapresiasi sastra Indonesia dan membangun pemahaman terhadap nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian,

kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan apresiasi sastra Indonesia, pemanfaatan media digital, dan perkembangan kompetensi antarbudaya mahasiswa internasional dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi antarbudaya mahasiswa internasional dalam mengapresiasi sastra Indonesia melalui media digital, mengidentifikasi bentuk pemanfaatan media digital dalam proses apresiasi sastra, serta menganalisis proses pemaknaan budaya yang dilakukan mahasiswa internasional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di ruang digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi antarbudaya mahasiswa internasional dalam mengapresiasi sastra Indonesia melalui media digital serta memahami pengalaman mereka dalam memaknai unsur budaya yang terdapat dalam karya sastra Indonesia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mahasiswa internasional selama proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Subjek utama penelitian terdiri atas tiga mahasiswa internasional yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Kota Sorong dan diberi kode N1, N2, dan N3. Ketiga informan memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yaitu N1 berasal dari Timor-Leste, N2 berasal dari Sudan, dan N3 berasal dari Papua Nugini. Ketiga informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman mereka dalam mempelajari Bahasa Indonesia, berinteraksi dengan lingkungan budaya Indonesia, serta mengakses atau mempelajari karya sastra Indonesia. Perbedaan latar belakang budaya tersebut menjadi pertimbangan penting dalam penelitian karena penelitian ini mengkaji proses pemaknaan dan perbandingan budaya dalam pengalaman apresiasi sastra Indonesia.

Sebagai data pendukung, penelitian ini juga menggunakan kuesioner daring yang diisi oleh 14 mahasiswa internasional yang berbeda dari N1, N2, dan N3. Keempat belas responden merupakan mahasiswa internasional yang sedang menempuh pendidikan di berbagai kota di Indonesia, sementara sebagian lainnya berada di negara asal masing-masing. Kuesioner digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengalaman mahasiswa internasional dalam mempelajari karya sastra Indonesia, jenis karya sastra yang dipelajari, media digital yang digunakan, manfaat media digital, serta kesulitan yang dihadapi dalam memahami karya sastra Indonesia. Data kuesioner digunakan sebagai data pendukung untuk memperluas dan memperkuat temuan utama yang diperoleh melalui wawancara, bukan untuk melakukan generalisasi statistik.

Data utama penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur secara tatap muka dengan N1, N2, dan N3. Wawancara dengan N1 dan N2 dilaksanakan pada 9 Maret 2026 di sebuah kafe yang telah disepakati sebagai tempat pertemuan, sedangkan wawancara dengan N3 dilaksanakan pada 11 Maret 2026 di lingkungan kampus. Wawancara pertama dengan N1 dan N2 berlangsung lebih dari satu jam, sedangkan wawancara dengan N3 berlangsung kurang dari satu jam. Proses wawancara menggunakan bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan bahasa masing-masing informan. Pada beberapa bagian, peneliti menggunakan

Google Translate untuk membantu proses komunikasi dan memastikan pemahaman terhadap jawaban informan.

Seluruh wawancara direkam untuk membantu proses transkripsi dan analisis data. Selain rekaman, peneliti juga membuat catatan selama wawancara untuk mencatat informasi dan poin-poin penting yang muncul dalam percakapan. Rekaman wawancara kemudian ditranskripsikan, sementara catatan lapangan digunakan sebagai data pelengkap untuk membantu memastikan konteks dan makna jawaban informan.

Data pendukung diperoleh melalui kuesioner daring yang disebarakan menggunakan Google Form kepada mahasiswa internasional. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai pengalaman responden dalam mempelajari dan mengapresiasi karya sastra Indonesia, jenis karya sastra yang pernah dipelajari atau diakses, media digital yang digunakan, manfaat media digital dalam memahami karya sastra, serta kesulitan yang dihadapi selama proses tersebut. Sebanyak 14 responden mengisi kuesioner dan seluruh responden berbeda dari N1, N2, dan N3.

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan tema dan menghitung jumlah serta persentase pemilihan responden pada pertanyaan yang bersifat tertutup. Jawaban terbuka digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman, kesulitan, dan tanggapan yang relevan dengan temuan wawancara. Hasil kuesioner tidak digunakan untuk menggeneralisasi kecenderungan pengalaman mahasiswa internasional secara lebih luas, melainkan untuk membandingkan dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar kuesioner, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator kompetensi antarbudaya yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan antarbudaya, serta pengalaman mahasiswa dalam mengapresiasi sastra Indonesia melalui media digital. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra Indonesia.

Materi sastra yang menjadi bagian dari pengalaman apresiasi informan mencakup beberapa karya yang disebutkan dalam catatan penelitian dan pengalaman informan. N1 mengenal beberapa cerita yang berkaitan dengan hubungan anak dan orang tua, yaitu *Malin Kundang*, *Tangan Keriput Ayah*, dan *Batu Menangis*. N2 mengenal tema penghormatan terhadap orang yang lebih tua melalui film *Eyang Ti* (2021). Sementara itu, pengalaman N3 mencakup karya *Namaku Teweraut* dan *Petualangan Meru di Tanah Papua*, serta pengalaman mengenali berbagai praktik budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Karya dan pengalaman tersebut digunakan sebagai konteks untuk memahami pengalaman informan dalam mengapresiasi sastra dan budaya Indonesia, bukan sebagai daftar karya yang membatasi seluruh pengalaman sastra mahasiswa internasional.

Analisis data penelitian dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model analisis interaktif (Miles et al., 2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti membaca transkrip wawancara, catatan lapangan, dan jawaban kuesioner secara berulang, kemudian memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data wawancara dari N1, N2, dan N3 dikodekan berdasarkan tema yang muncul, seperti pengalaman mengapresiasi karya sastra Indonesia, pemanfaatan media digital, pemahaman nilai dan unsur budaya, perbandingan budaya, serta kesulitan dalam memahami makna budaya. Data kuesioner digunakan sebagai data pendukung dan dikelompokkan berdasarkan jenis karya sastra, media digital yang digunakan, manfaat media digital, serta kesulitan yang dialami responden. Pada tahap penyajian data, hasil

pengelompokan disusun secara deskriptif untuk memperlihatkan hubungan antara pengalaman informan, penggunaan media digital, dan proses pemaknaan budaya. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan menggunakan konsep kompetensi antarbudaya Byram dan perspektif bahasa dan budaya Kramsch untuk menganalisis bagaimana mahasiswa internasional memahami, membandingkan, dan memaknai unsur budaya Indonesia melalui karya sastra dan media digital.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang baik.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman terhadap Nilai Budaya Indonesia

Salah satu nilai budaya yang muncul dalam pengalaman apresiasi sastra informan adalah penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Berdasarkan catatan peneliti, N1 mengenal nilai tersebut melalui beberapa karya yang berkaitan dengan hubungan anak dan orang tua, yaitu *Malin Kundang*, *Tangan Keriput Ayah*, dan *Batu Menangis*. Ketiga karya tersebut menjadi bagian dari pengalaman N1 dalam mengenali gambaran mengenai hubungan keluarga dan penghormatan terhadap orang tua. Sementara itu, N2 mengenal tema penghormatan terhadap orang yang lebih tua melalui film *Eyang Ti* (2021). Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai budaya Indonesia diperoleh informan melalui berbagai bentuk karya, baik cerita maupun film, yang menghadirkan nilai sosial dan hubungan antarmanusia dalam konteks budaya Indonesia. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa apresiasi karya tidak berhenti pada pemahaman alur atau tokoh, tetapi juga melibatkan proses mengenali nilai sosial yang direpresentasikan dalam karya. Hal ini sejalan dengan perspektif (Kramsch, 1993) bahwa bahasa dan budaya saling berkaitan dalam proses pemaknaan, serta konsep *savoir comprendre* dalam kompetensi antarbudaya (Byram, 1997), yaitu kemampuan memahami dan menafsirkan perspektif budaya lain.

Selain melalui karya yang dibaca atau ditonton, pemahaman terhadap nilai penghormatan kepada orang yang lebih tua juga diperoleh melalui media digital. Berdasarkan catatan peneliti, informan mengenal unggahan media sosial yang membahas pentingnya mempertahankan budaya *salim* sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang bagi mahasiswa internasional untuk mengenali praktik budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, proses apresiasi budaya tidak hanya berlangsung melalui teks sastra, tetapi juga melalui berbagai konten digital yang memperlihatkan praktik sosial dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kemampuan Membandingkan Budaya

Selain pemahaman terhadap nilai yang terdapat dalam karya sastra, catatan lapangan peneliti menunjukkan adanya proses perbandingan budaya ketika informan membahas praktik gotong royong di Indonesia. Informan mengagumi praktik kerja sama tersebut karena menurutnya terdapat kemiripan dengan budaya kerja sama yang dikenal dalam lingkungan

budayanya sendiri. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak hanya menerima gotong royong sebagai suatu praktik budaya yang berbeda, tetapi juga berusaha menghubungkannya dengan pengalaman budaya yang telah dimilikinya. Proses tersebut memperlihatkan adanya upaya untuk memahami persamaan dan perbedaan antara praktik sosial dalam budaya Indonesia dan budaya yang telah dikenal sebelumnya.

Temuan tersebut berkaitan dengan konsep kompetensi antarbudaya Byram, khususnya *savoir comprendre*, yaitu kemampuan untuk menafsirkan makna suatu praktik atau perspektif dalam budaya lain dan menghubungkannya dengan perspektif yang telah dimiliki. Proses perbandingan yang dilakukan informan menunjukkan bahwa pemahaman antarbudaya tidak selalu terbentuk melalui pengenalan terhadap perbedaan, tetapi juga melalui penemuan persamaan antara budaya. Sikap ketertarikan dan penghargaan informan terhadap gotong royong juga dapat dikaitkan dengan aspek *savoir être*, yaitu keterbukaan dan kesediaan untuk memahami perspektif budaya lain. Dengan demikian, pengalaman mengapresiasi sastra dan budaya Indonesia dapat menjadi ruang bagi mahasiswa internasional untuk melakukan refleksi dan perbandingan terhadap pengalaman budayanya sendiri.

Kemampuan membandingkan budaya juga terlihat dari pengalaman N3 dalam mengenali persamaan dan perbedaan antara budaya Indonesia dan budaya dari negara asalnya. Dalam wawancara, N3 menyebutkan adanya persamaan dalam beberapa praktik budaya, seperti tarian tradisional dan cara memasak tradisional. N3 juga mengenali adanya perbedaan, antara lain dalam pakaian tradisional dan beberapa kebiasaan masyarakat. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses apresiasi budaya mendorong informan untuk menghubungkan praktik budaya yang ditemuinya di Indonesia dengan pengalaman budaya yang dimiliki sebelumnya. Proses tersebut sejalan dengan konsep *savoir comprendre* dalam kompetensi antarbudaya (Byram, 1997) karena informan tidak hanya mengenali praktik budaya lain, tetapi juga menafsirkan persamaan dan perbedaannya melalui perspektif budaya sendiri.

3. Peran Media Digital dalam Apresiasi Sastra

Selain data wawancara dari tiga informan utama, hasil penelitian juga didukung oleh data kuesioner yang diisi oleh 14 mahasiswa internasional. Jawaban responden menunjukkan bahwa media digital memberikan kemudahan dalam mengakses dan memanfaatkan internet, buku digital, situs web, YouTube, dan video pembelajaran untuk membaca karya sastra, mencari penjelasan tambahan, serta memahami konteks budaya yang terdapat dalam karya. Media digital juga digunakan untuk mencari arti kata yang sulit dan melakukan penerjemahan ketika terdapat bagian bahasa Indonesia yang belum dipahami. Salah satu responden menjelaskan bahwa media digital membantunya karena dapat digunakan untuk mencari dan menerjemahkan karya sastra yang ditemui, sedangkan responden lainnya menyebutkan bahwa internet memudahkannya mencari arti kata, membaca penjelasan tambahan, dan belajar secara lebih fleksibel.

Penggunaan media digital juga membantu responden menghubungkan karya sastra dengan konteks budaya yang lebih luas. Responden menyebutkan bahwa video, gambar, artikel, dan dokumenter budaya dapat digunakan untuk memahami adat istiadat, bahasa daerah, kehidupan masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan karya sastra.

Temuan dari kuesioner tersebut memperkuat wawancara dengan N1, N2, dan N3, terutama mengenai peran media digital dalam membantu mahasiswa internasional mengakses dan memahami sastra Indonesia. Kesulitan dalam memahami bahasa, kebutuhan terhadap terjemahan atau penjelasan tambahan, serta pemanfaatan berbagai sumber digital muncul sebagai bagian dari pengalaman responden. Pada saat yang sama, media digital tidak hanya membantu memahami

bahasa dalam karya sastra, tetapi juga memberikan akses terhadap informasi mengenai konteks budaya, nilai sosial, tradisi, dan kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, data kuesioner mendukung temuan utama bahwa media digital berfungsi sebagai sarana pendukung dalam proses apresiasi sastra dan pemaknaan budaya oleh mahasiswa internasional.

Menariknya, hasil kuesioner menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menyatakan bahwa media digital sama sekali tidak membantu dalam memahami budaya Indonesia. Sebanyak 6 responden (42,9%) menyatakan bahwa pemahaman mereka terhadap budaya Indonesia meningkat setelah mempelajari sastra melalui media digital, sedangkan 8 responden (57,1%) menyatakan bahwa peningkatan tersebut terjadi meskipun hanya sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital memiliki kontribusi dalam membantu proses pemahaman budaya, tetapi penggunaannya belum sepenuhnya menghilangkan kesulitan dalam memahami makna budaya yang lebih kompleks.

4. Kendala Memahami Makna Budaya

Kendala tersebut juga terlihat dari jawaban terbuka responden yang menunjukkan bahwa media digital sering digunakan untuk mencari terjemahan, arti kata, penjelasan, serta video yang dapat membantu memahami karya sastra. Salah satu responden menyatakan bahwa media digital membantu karena menyediakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan dapat digunakan untuk menerjemahkan materi yang dipelajari. Responden lain menjelaskan bahwa media digital membantu membaca dan menerjemahkan karya sastra Indonesia serta menyediakan video untuk memahami karya yang dianggap sulit. Hal ini menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai strategi pendukung untuk mengatasi kesulitan bahasa sekaligus membantu mahasiswa memperoleh penjelasan tambahan ketika makna karya tidak dapat dipahami secara langsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala dalam memahami sastra Indonesia tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bahasa, tetapi juga dengan kemampuan memahami konteks budaya, simbol, dan makna yang tidak disampaikan secara langsung. Hal ini sejalan dengan perspektif (Kramsch, 1993), yang memandang bahasa dan budaya sebagai unsur yang saling berkaitan dalam pembentukan makna. Dalam perspektif kompetensi antarbudaya (Byram, 1997), kemampuan memahami makna budaya dalam karya sastra berkaitan dengan proses menafsirkan perspektif budaya lain (*savoir comprendre*). Penggunaan media digital membantu mengatasi sebagian kendala tersebut melalui terjemahan, penjelasan tambahan, dan sumber visual yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan bentuk bahasa dalam karya dengan konteks budaya yang melatarinya.

Berdasarkan hasil kuesioner, mahasiswa internasional masih menghadapi beberapa kendala dalam memahami makna yang terdapat dalam karya sastra Indonesia. Kendala yang paling banyak dipilih adalah gaya bahasa, yaitu sebanyak 7 dari 14 responden (50%). Selanjutnya, 5 responden (35,7%) mengalami kendala dalam memahami bahasa, 4 responden (28,6%) mengalami kesulitan memahami simbol budaya, 3 responden (21,4%) mengalami kesulitan memahami konteks cerita, dan 2 responden (14,3%) mengalami kesulitan memahami nilai sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan dalam mengapresiasi sastra Indonesia tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bahasa secara langsung, tetapi juga dengan unsur budaya dan konteks yang membentuk makna karya. Responden dapat memilih lebih dari satu jenis kendala sehingga persentase keseluruhan tidak berjumlah 100%.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi antarbudaya mahasiswa internasional dalam mengapresiasi sastra Indonesia melalui media digital tampak

melalui kemampuan memahami nilai budaya, menafsirkan makna, membandingkan pengalaman budaya, dan menunjukkan keterbukaan terhadap perspektif budaya lain. Pengalaman N1 dan N2 dalam mengenali nilai penghormatan terhadap orang yang lebih tua, pengalaman N3 dalam membandingkan praktik budaya, serta pemanfaatan media digital untuk mengatasi kendala bahasa dan memahami konteks budaya menunjukkan bahwa apresiasi sastra tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap teks. Dalam perspektif (Byram, 1997), pengalaman tersebut terutama berkaitan dengan *savoir comprendre* dan *savoir être*, sedangkan perspektif (Kramsch, 1993) membantu menjelaskan bahwa pemaknaan karya sastra berlangsung melalui hubungan antara bahasa, budaya, dan pengalaman pembaca. Dengan demikian, media digital berfungsi sebagai sarana pendukung yang membantu mahasiswa internasional mengakses karya, memahami bahasa dan konteks budaya, serta menghubungkan pengalaman budaya Indonesia dengan pengalaman budaya yang telah mereka miliki.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra Indonesia melalui media digital memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan kompetensi antarbudaya mahasiswa internasional. Media digital membantu mahasiswa mengakses karya sastra Indonesia, mengatasi sebagian kendala bahasa melalui terjemahan dan sumber informasi tambahan, serta memperoleh konteks budaya yang membantu proses pemahaman terhadap karya. Kompetensi antarbudaya terlihat melalui kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menafsirkan nilai serta perspektif budaya Indonesia, kemudian membandingkannya dengan pengalaman budaya yang telah mereka miliki. Proses tersebut tampak dalam pengenalan terhadap nilai sosial, konteks budaya, dan praktik budaya yang ditemukan melalui karya sastra maupun lingkungan sosial Indonesia. Perbandingan terhadap praktik gotong royong, misalnya, menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk menemukan persamaan dan memahami perbedaan antara budaya Indonesia dan budaya yang telah mereka kenal sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan konsep *savoir comprendre* dan *savoir être* dalam kompetensi antarbudaya Byram serta pandangan Kramsch mengenai keterkaitan bahasa, budaya, dan proses pembentukan makna. Dengan demikian, media digital dan sastra Indonesia dapat menjadi ruang yang mendukung pembelajaran bahasa sekaligus pengembangan pemahaman antarbudaya bagi mahasiswa internasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses apresiasi sastra menjadi lebih bermakna ketika mahasiswa tidak hanya memahami isi karya, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks budaya dan pengalaman yang telah mereka miliki.

Daftar Pustaka

- Ahmed, T., & Aman, A. (2024). Impact of the Indonesian language course (BIPA) on international student cultural adaptation in Indonesian universities. *LITERA*, 23(3), 354–365. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i3.77332>
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters. <https://books.google.co.id/books?id=gsBoAAAAIAAJ>
- Byram, M., Gribkova, B., & Starkey, H. (2002). *Developing the intercultural dimension in language teaching: A practical introduction for teachers*. Council of Europe.

- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266. <https://doi.org/10.1177/1028315306287002>
- Godwin-Jones, R. (2015). Contributing, creating, curating: Digital literacies for language learners. *Language Learning & Technology*, 19(3), 8–20. <https://doi.org/10.64152/10125/44427>
- Hafner, C. A., Chik, A., & Jones, R. (2015). Digital literacies and language learning. *Language Learning & Technology*, 19(3), 1–7. <https://doi.org/10.64152/10125/44426>
- Hall, G. (2015). *Literature in language education*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137331847>
- Jannah, R., & Yanti, P. G. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing menggunakan metode darmawisata. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5096>
- Kern, R. (2015). *Language, literacy, and technology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139567701>
- Knight, J. (2008). Internationalization: A decade of changes and challenges. *International Higher Education*, (50). <https://doi.org/10.6017/ihe.2008.50.8001>
- Kramsch, C. (1993). *Context and culture in language teaching*. OUP Oxford. <https://books.google.co.id/books?id=73rFnM6qlrwC>
- Lazar, G. (1996). Literature and language teaching: Exploring literary texts with the language learner. *TESOL Quarterly*, 30(4), 773–776. <https://doi.org/10.2307/3587934>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mufidah, N., Latifah, N., & Mu'in, F. (2023). Foreign students' difficulties in understanding Indonesian reading text. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 31–47. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.12807>
- Mwakapemba, J. L., Satria, M. R., Sudiyatno, S., & Lumenyela, R. A. (2024). Evaluation of the implementation of Indonesian language program for foreign speakers (BIPA) at Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 28(2), 186–194. <https://doi.org/10.21831/pep.v28i2.73870>
- Paran, A. (2008). The role of literature in instructed foreign language learning and teaching: An evidence-based survey. *Language Teaching*, 41(4), 465–496. <https://doi.org/10.1017/S026144480800520X>
- Pegrum, M., Hockly, N., & Dudeney, G. (2022). *Digital literacies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003262541>
- Risager, K. (2007). *Language and culture pedagogy: From a national to a transnational paradigm* (Vol. 14). Multilingual Matters. <https://forskning.ruc.dk/en/publications/language-and-culture-pedagogy-from-a-national-to-a-transnational-/>
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., & Sohnui, S. (2025). Social and cultural adaptation of foreign students in Indonesia: The effect of Javanese culture in Indonesian language programs for foreign speakers (BIPA). *Society*, 13(2), 1187–1202. <https://doi.org/10.33019/society.v13i2.967>
- Safi, A. Q., Dida, S., Kayen, H. S., & Shafiq, K. (2022). Intercultural communication between Indonesian and international students at Universitas Padjadjaran. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.24198/jmk.v7i1.41147>
-

- Setyanto, A., Kewuel, H. K., Prawoto, S., & Prihandari, I. (2025). Subtitled, streamed, and spoken: Virtual immersion as a pedagogical framework for foreign language learning. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 13(1), 21–39. <https://doi.org/10.22373/ej.v13i1.30952>
- Sunendar, D., Darmawangsa, D., & Sukmayadi, V. (2021). Thriving in Indonesian academia: French students' intercultural communication competence in studying abroad. *Journal of Intercultural Communication*, 21(1), 80–91. <https://doi.org/10.36923/jicc.v21i1.7>
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 62–78. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.223>
- Thayyib, M. (2023). Intercultural communicative competence model using English literature: A case study at some Islamic Universities in Indonesia. *Register Journal*, 16(01), 112–138. <https://doi.org/10.18326/register.v16i1.112-138>
- Yuriananta, R., Suyitno, I., Basuki, I. A., & Susanto, G. (2023). The development of cultural literacy for Indonesian for foreign speakers (BIPA) students through RPG games with a gamification approach. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 17(4). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n4-019>